DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING *Volume 15, Nomor 3, Tahun 2026, Halaman 1-14*
http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting *ISSN (Online): 2337-3806*

PENGARUH KUALITAS WHISTLEBLOWING SYSTEM, KEANDALAN INTERNAL CONTROL SYSTEM DAN KUALITAS CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL STATEMENT FRAUD DENGAN FRAUD AWARENESS SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Empiris pada Auditor KAP di Semarang)

Tarisa Puspita Andiyaputri, Dwi Ratmono[1]

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of whistleblowing system, internal control system, and corporate governance on financial statement fraud with fraud awareness as a moderating variable. This study employed a quantitative method with an explanatory survey design. The population consisted of auditors working at Public Accounting Firms (KAP) in Semarang City. The sampling technique used was purposive sampling, with a total sample of 55 auditors from 16 Public Accounting Firms. Data were collected through questionnaires measuring auditors' perceptions of the whistleblowing system, internal control system, corporate governance, fraud awareness, and financial statement fraud in the audited client companies. The data were analyzed using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) with the assistance of SmartPLS 4.1.18.

The results showed that the whistleblowing system had a negative and significant effect on financial statement fraud. The internal control system also had a negative and significant effect on financial statement fraud. Furthermore, corporate governance had a negative and significant effect on financial statement fraud. The moderation analysis showed that fraud awareness moderated the effect of the whistleblowing system on financial statement fraud, with a negative interaction coefficient. However, fraud awareness did not moderate the effects of the internal control system or corporate governance on financial statement fraud. Thus, the effective implementation of the whistleblowing system, internal control system, and corporate governance can contribute to reducing the occurrence of financial statement fraud, while the moderating role of fraud awareness was only supported in the relationship between the whistleblowing system and financial statement fraud.

Keywords: Whistleblowing System, Internal control system, Corporate governance, Fraud Awareness, Financial statement fraud.

PENDAHULUAN

Praktik *fraud* termasuk permasalahan berat di lingkungan bisnis sebab dampaknya mampu mengganggu keberlanjutan perusahaan serta melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap mekanisme perekonomian secara umum (Mandal & Amilan, 2023). Salah satu praktik kecurangan dengan konsekuensi paling merugikan terjadi melalui penyajian laporan keuangan yang tidak benar secara sengaja oleh individu maupun kelompok dalam organisasi untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Informasi laporan keuangan yang telah dimanipulasi berpotensi menyesatkan pihak penggunanya dalam menentukan keputusan sehingga konsekuensi ekonomi yang ditimbulkan dapat bernilai signifikan. Namun, tindakan kecurangan ini dapat dicegah melalui keberadaan mekanisme pengawasan yang memadai. Keberadaan *whistleblowing system* diperlukan sebagai media bagi karyawan dalam mengungkap dugaan kecurangan dengan tetap memperoleh rasa aman, sedangkan

[1] *Corresponding author*

internal control system diterapkan melalui mekanisme yang menjamin ketepatan pencatatan seluruh transaksi sekaligus mengatur pembagian fungsi secara jelas. Di samping itu, *corporate governance* turut memegang peranan penting karena tata kelola perusahaan yang diterapkan secara optimal memungkinkan terbentuknya pengawasan yang memadai, penyampaian informasi secara terbuka, serta distribusi kewenangan yang seimbang (Ebaid, 2023; Mousavi et al., 2022).

Terjadinya *financial statement fraud* di Indonesia menjadi sorotan banyak pihak sebab kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan belum sepenuhnya menghilangkan kemungkinan manipulasi laporan keuangan pada perusahaan besar. Kasus rekayasa laporan keuangan pada PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) menjadi fenomena empiris utama, di mana manipulasi piutang fiktif berdampak pada kerugian yang melibatkan 14 bank dengan nilai mencapai Rp2,4 triliun dan kewajiban dalam proses PKPU sebesar Rp4,07 triliun (Long & Boediningsih, 2023). Fenomena SNP Finance menunjukkan bahwa *whistleblowing system, internal control system,* dan *corporate governance* memerlukan pelaksanaan yang konsisten serta didukung oleh kehati-hatian profesional dan *fraud awareness* agar mekanisme pengawasan berfungsi secara efektif.

Meskipun berbagai organisasi telah menerapkan *internal control system* dan *whistleblowing system*, praktik manipulasi laporan keuangan masih terus terjadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan sistem pengendalian saja belum tentu mampu menekan terjadinya kecurangan secara optimal. Shonhadji dan Maulidi (2021) menegaskan pentingnya peran *whistleblowing system* dan *fraud awareness* dalam menangkal *financial statement fraud*. Keberhasilan mekanisme pengawasan dalam mengurangi kecurangan sangat berkaitan dengan seberapa tinggi kesadaran setiap individu terhadap risiko kecurangan.

Atas dasar fenomena dan keterkaitan tersebut, penelitian ini memosisikan *fraud awareness* sebagai variabel pemoderasi untuk mengetahui perubahan pengaruh *whistleblowing system* serta *internal control system* terhadap *financial statement fraud*. Kehadiran variabel moderasi dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai situasi yang mendukung peningkatan efektivitas kedua mekanisme dalam mengantisipasi praktik kecurangan laporan keuangan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangkas pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

Fraud Triangle Theory

Fraud Triangle Theory pertama kali dikembangkan berdasarkan penelitian Donald R. Cressey (1953) terhadap pelaku penggelapan, yang kemudian dikembangkan dan dipopulerkan dalam literatur kecurangan oleh Albrecht (1991). Teori ini menjelaskan bahwa kecurangan terjadi ketika tiga kondisi utama hadir secara bersamaan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan berfungsi sebagai pendorong yang dapat berasal dari permasalahan finansial maupun nonfinansial (seperti *financial stability, external pressure, personal financial need,* dan *financial targets*). Kesempatan timbul akibat lemahnya *Internal Control System* dan *Corporate Governance* yang tidak berjalan dengan baik, sedangkan rasionalisasi terbentuk saat pelaku meyakinkan dirinya bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan masih dapat dibenarkan.

Dalam penelitian ini, *Fraud Triangle Theory* digunakan sebagai kerangka dasar untuk memahami terjadinya *financial statement fraud*. Keberadaan *whistleblowing system*, keandalan *internal control system*, dan kualitas *corporate governance* diposisikan sebagai mekanisme pengendalian yang berfungsi menekan dan mempersempit elemen kesempatan (*opportunity*). Selain itu, *fraud awareness* berperan meningkatkan kesadaran individu terhadap risiko serta konsekuensi tindakan penyimpangan, sehingga mampu memperkuat efektivitas mekanisme pengendalian tersebut dalam meminimalkan potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

Agency Theory

Agency Theory yang dikembangkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976) menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* (pemilik sumber daya) dan *agent* (pengelola sumber daya yang diberi wewenang mengambil keputusan). Kerangka teori ini menjelaskan bahwa

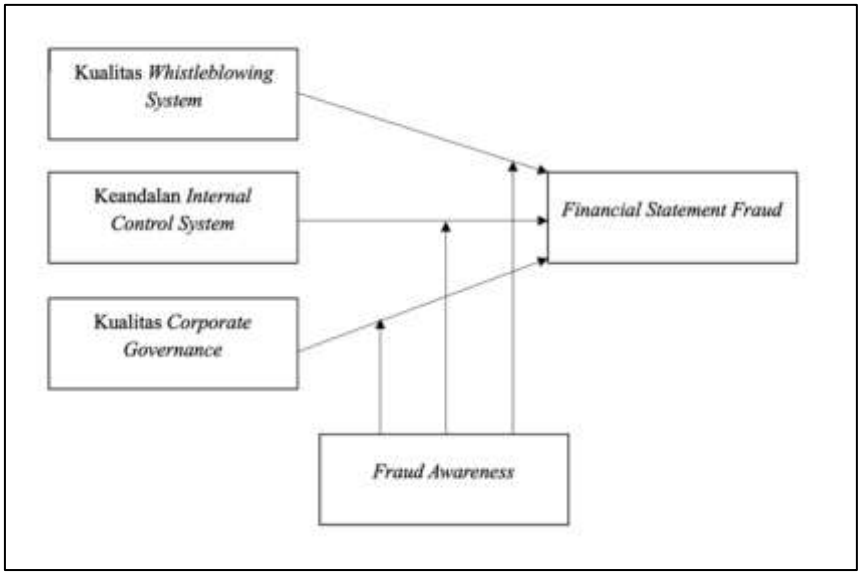
perbedaan tujuan antara kedua belah pihak dapat menimbulkan konflik kepentingan (*agency conflict*) (Suasri et al., 2025). Adanya sifat dasar manusia yang cenderung mementingkan diri sendiri (*self-interest*) serta munculnya asimetri informasi (*information asymmetry*), yaitu kondisi ketika agent memiliki informasi internal yang lebih lengkap daripada principal, membuka peluang bagi agent untuk bertindak oportunistis, seperti melakukan rekayasa dan manipulasi laporan keuangan.

Guna mengurangi konflik kepentingan dan meminimalkan biaya keagenan (*agency cost*), teori keagenan menekankan pentingnya penerapan mekanisme pemantauan (*monitoring mechanism*). Dalam konteks kecurangan laporan keuangan, organisasi memerlukan instrumen pengawasan yang efektif melalui *whistleblowing system,* keandalan *internal control system*, serta *corporate governance*. Mekanisme tersebut berfungsi meningkatkan pengawasan, keterbukaan, dan akuntabilitas organisasi. Peran ini diperkuat oleh *fraud awareness,* di mana kesadaran individu yang tinggi terhadap kecurangan akan meningkatkan kepatuhan dan ketanggapan dalam mendeteksi indikasi kecurangan, sehingga kesenjangan informasi dapat ditekan dan *risiko financial statement fraud* dapat diminimalkan.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada Gambar 1 menunjukkan hubungan antara empat variabel dalam penelitian ini: *Whistleblowing system, Internal control system, Corporate governance,* dan *Fraud awareness* terhadap *Financial statement fraud.*

Gambar 1
Kerangka Konseptual



Perumusan Hipotesis

Pengaruh *Whistleblowing System* terhadap *Financial Statement Fraud*

Whistleblowing system secara konseptual memengaruhi *financial statement fraud* dengan menyediakan mekanisme pelaporan yang memungkinkan tindakan kecurangan terdeteksi lebih cepat oleh pihak berwenang. Keberadaan saluran pelaporan yang aman dan terpercaya meningkatkan risiko terungkapnya penyimpangan, sehingga menekan niat individu untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Ditinjau dari *Fraud Triangle Theory,* kecurangan dipicu oleh *unsur pressure*, *opportunity,* dan *rationalization*. *Whistleblowing system* berkaitan erat dengan pengurangan elemen *opportunity,* karena sistem pelaporan yang efektif, mudah diakses, serta memberikan perlindungan kepada pelapor akan mempersempit kesempatan individu untuk melakukan dan menyembunyikan kecurangan. Efektivitas *whistleblowing system* juga mendorong terciptanya lingkungan organisasi yang transparan, akuntabel, dan patuh pada standar etika. Ketika individu menyadari bahwa tindakan penyimpangan berpotensi dilaporkan dan ditindaklanjuti, peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan menjadi semakin kecil.

H1: *Whistleblowing system* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud.*

Pengaruh Internal Control System terhadap Financial Statement Fraud

Internal Control System dibentuk sebagai mekanisme konseptual untuk mempersempit ruang gerak terjadinya penyimpangan dalam proses penyusunan laporan keuangan. Pengendalian internal yang dijalankan secara optimal melalui pemisahan fungsi pekerjaan, penetapan tahapan persetujuan, penyediaan bukti dokumenter, serta pemantauan berkala dapat membatasi peluang individu dalam mengubah informasi keuangan secara tidak semestinya. Berdasarkan *Fraud Triangle Theory*, sistem pengendalian internal berkaitan langsung dengan upaya menekan unsur *opportunity*. Prosedur pengendalian yang jelas dan terstruktur mampu meminimalisasi kesempatan yang dapat dimanfaatkan individu untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Dukungan empiris menunjukkan bahwa keandalan pengendalian internal berasosiasi kuat dengan penurunan risiko manipulasi keuangan.

H2: *Internal control system* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Statement Fraud

Corporate Governance yang berlandaskan pada prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan berperan penting dalam mencegah serta mengungkapan kecurangan laporan keuangan. Ditinjau dari *agency theory*, fungsi pengawasan (*monitoring*) dalam tata kelola perusahaan yang dijalankan oleh dewan komisaris independen dan komite audit mampu menjaga keseimbangan posisi antara *agent* dan *principal*. Pelaksanaan tata kelola secara efektif memastikan tindakan manajemen tetap sejalan dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga menekan peluang terjadinya penyimpangan kekuasaan maupun penyusunan laporan keuangan yang manipulatif. Penerapan tata kelola perusahaan yang memadai menghasilkan laporan keuangan yang lebih dapat dipercaya, meningkatkan efektivitas pemeriksaan audit, dan memperkuat sistem pelaporan keuangan.

H3: Corporate governance berpengaruh negatif terhadap financial statement fraud.

Peran *Fraud Awareness* sebagai Variabel Moderasi pada Pengaruh *Whistleblowing System* terhadap *Financial Statement Fraud*

Fraud Awareness secara teoritis dapat memperkuat hubungan antara *Whistleblowing System* dan *Financial Statement Fraud* karena efektivitas saluran pengaduan bergantung pada kapasitas individu dalam memahami dan merespons gejala kecurangan. Dalam perspektif *Fraud Triangle Theory*, *Fraud Awareness* mencerminkan kemampuan individu dalam mengenali indikasi penyimpangan lebih awal sehingga tindakan manipulasi laporan keuangan dapat segera diminimalkan. Keberadaan *whistleblowing system* menyediakan sarana pelaporan, namun manfaat sistem tersebut akan lebih optimal apabila didukung oleh tingkat *fraud awareness* yang tinggi, di mana individu memahami pentingnya pelaporan dan memanfaatkan sistem secara tepat. Sebaliknya, jika tingkat *fraud awareness* rendah, keberadaan saluran pelaporan belum tentu mampu menekan kecurangan laporan keuangan secara maksimal karena indikasi penyimpangan berpotensi diabaikan.

H4: *Fraud awareness* memoderasi pengaruh *whistleblowing system* terhadap *financial statement fraud.*

Peran Fraud Awareness sebagai Variabel Moderasi pada Pengaruh Internal Control System terhadap Financial Statement Fraud

Keberhasilan *Internal Control System* dalam mencapai tujuannya tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan prosedur dan ketentuan organisasi, melainkan juga oleh tingkat kewaspadaan individu terhadap kemungkinan munculnya kecurangan. Berdasarkan *Fraud Triangle Theory*, sistem pengendalian internal berfungsi membatasi *opportunity*, sementara *Fraud Awareness* membuat individu lebih peka dalam mengenali kelemahan pengendalian maupun indikasi penyimpangan. Tingkat kesadaran yang tinggi memungkinkan individu lebih cepat menyadari potensi kecurangan dan memanfaatkan prosedur pengendalian yang tersedia untuk mencegah terjadinya manipulasi

laporan keuangan. Apabila kesadaran terhadap kecurangan rendah, keberadaan sistem pengendalian internal yang dirancang dengan baik belum menjamin kecurangan laporan keuangan dapat dicegah secara optimal.

H5: Fraud awareness memoderasi pengaruh internal control system terhadap financial statement fraud.

Peran Fraud Awareness sebagai Variabel Moderasi pada Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Statement Fraud

Fraud Awareness juga berperan dalam memperkuat pengaruh *Corporate Governance* terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan dengan cara menjembatani relasi antara kebijakan tata kelola dengan perilaku individu di dalam organisasi. *Corporate governance* yang baik membentuk budaya organisasi yang menekankan integritas, etika, dan kepatuhan. Namun, efektivitas struktur tata kelola tersebut bergantung pada sejauh mana individu memiliki kesadaran terhadap risiko dan dampak kecurangan. Semakin tinggi tingkat *fraud awareness*, semakin besar kecenderungan individu untuk mematuhi nilai-nilai tata kelola dan menolak terlibat dalam tindakan curang. Keberadaan kesadaran kecurangan pada tingkat personal menjadi elemen psikologis yang memastikan prinsip-prinsip tata kelola diterapkan secara nyata dalam perilaku operasional.

H6: Fraud awareness memoderasi pengaruh corporate governance terhadap financial statement fraud.

METODE PENELITIAN

Bagian ini mencakup populasi dan sampel penelitian, operasionalisasi variabel dan indikator pengukurannya, serta model penelitian yang digunakan.

Populasi dan Sampel

Menurut Sekaran (2003), populasi merupakan keseluruhan elemen yang menjadi sasaran penelitian serta menjadi dasar dalam menentukan sampel. Pemilihan populasi harus mempertimbangkan kesesuaian antara target population dengan arah dan tujuan penelitian. Populasi dipahami sebagai keseluruhan ciri dan karakteristik yang melekat pada subjek atau objek yang diteliti. Populasi penelitian ditentukan berdasarkan sejumlah kriteria sebagai berikut:

1. Seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Semarang.
2. Profesional yang memiliki lisensi atau tergabung dalam KAP, memiliki pengalaman dalam praktik audit laporan keuangan, dan berhadapan langsung dengan isu-isu terkait *whistleblowing system, corporate governance, internal control system, fraud awareness*, serta praktik deteksi dan pencegahan kecurangan laporan keuangan dalam aktivitas profesional.
3. Populasi penelitian mencakup keseluruhan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan dan menjalankan aktivitas operasional di wilayah Kota Semarang. Jumlah pasti populasi pada saat penelitian dilakukan dapat diketahui melalui daftar resmi KAP yang dipublikasikan oleh OJK dan PPPK Kementerian Keuangan.

Penelitian ini menetapkan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana sebanyak 55 auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di Kota Semarang ditetapkan sebagai responden dalam riset ini. Kuantitas responden tersebut dipandang telah memenuhi kebutuhan analisis dengan SmartPLS mengingat pendekatan PLS-SEM relatif lebih toleran terhadap keterbatasan ukuran sampel daripada metode SEM berbasis kovarians.

Variabel dan Pengukurannya

Komponen variabel dalam riset ini, yang ditampilkan pada Tabel 1, mencakup variabel independen (X), variabel dependen (Y), serta variabel yang berperan sebagai moderasi (M).

Tabel 1
Variabel & Pengukurannya

Variabel	Simbol	Pengukuran
Variabel Independen		
Whistleblowing System	X1	Diukur menggunakan Skala Likert 5 poin berdasarkan indikator ketersediaan saluran/kemudahan, anonimitas/kerahasiaan, perlindungan pelapor, respons manajemen, dan efektivitas tindak lanjut
Internal Control System	X2	Diukur menggunakan Skala Likert 5 poin berdasarkan 5 unsur kerangka COSO: lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan
Corporate Governance	X3	Diukur menggunakan Skala Likert 5 poin berdasarkan 5 prinsip tata kelola: transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta keadilan
Variabel Dependen		
Financial Statement Fraud	Y	Diukur menggunakan Skala Likert 5 poin berdasarkan indikator persepsi terhadap kecurangan, jenis kecurangan, frekuensi indikasi kecurangan, dampak kecurangan, serta proses deteksi dan pencegahan
Variabel Moderasi		
Fraud Awareness	M	Diukur menggunakan Skala Likert 5 poin berdasarkan 5 dimensi: pengetahuan tentang kecurangan, kesadaran risiko kecurangan, pemahaman mekanisme pencegahan, kepedulian terhadap dampak kecurangan, serta tindakan yang harus dilakukan

Model Penelitian

Pada penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori dan pendekatan moderasi. Data dihimpun secara *cross-sectional* melalui kuesioner terstruktur untuk memperoleh persepsi auditor terkait variabel penelitian. Data awal diolah menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics untuk menyajikan analisis statistik deskriptif dan melakukan pemeriksaan *non-response bias* melalui uji *Independent Sample t-test* guna memastikan kelayakan dan konsistensi data dari seluruh kelompok responden.

Dalam menguji hipotesis pengaruh kausal maupun peran moderasi, pengujian *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) menggunakan SmartPLS 4 merupakan teknik analisis utama yang diterapkan dalam penelitian ini. PLS-SEM merupakan metode berbasis komponen dari *Structural Equation Modeling* yang dapat mengevaluasi hubungan antarvariabel serta efek moderasi tanpa memanipulasi data secara langsung. Analisis ini mencakup pengujian model pengukuran (*outer model*) untuk menilai validitas dan reliabilitas konstruk, serta pengujian model struktural (*inner model*) untuk melihat daya jelas dan daya prediksi. Selanjutnya, pembuktian hipotesis dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* dengan mengamati *path coefficient*, *t-statistics*, dan *p-values* pada taraf signifikansi 5%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan ini menguraikan proses pemilihan sampel serta hasil temuan penelitian, yang mencakup analisis statistik deskriptif, pemeriksaan *non-response bias*, evaluasi model pengukuran (*outer model*), evaluasi model struktural (*inner model*), dan pengujian hipotesis menggunakan *Partial Least Squares* (PLS-SEM).

Deskripsi Sampel Penelitian

Perolehan data dilakukan menggunakan kuesioner yang disampaikan secara langsung (*personally administered questionnaires*) kepada para auditor dari masing-masing KAP yang menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi. Kuesioner disebarkan kepada sejumlah auditor dari 16 KAP di Kota Semarang. Hasil pengumpulan kuesioner menunjukkan bahwa 55 kuesioner telah dikembalikan dengan isian lengkap sehingga dapat dipergunakan untuk tahap analisis berikutnya. Rincian jumlah responden berdasarkan KAP tempat mereka bekerja ditampilkan pada Tabel 2 yang sebagai berikut:

Tabel 2
Pemilihan Sampel

No.	Nama KAP	Jumlah
1.	KAP ARNSTESA dan Rekan	5
2.	KAP Bayudi, Yohana, Suzy, Arie	3
3.	KAP Benny, Tony, Frans & Daniel (BTFD)	1
4.	KAP Darsono & Budi Cahyo Santoso	2
5.	KAP Gunawan Ikhwan Abdurahman dan Rekan	1
6.	KAP Ida Nurhayati	5
7.	KAP Kumalahadi, Sugeng Pamudji dan Rekan	2
8.	KAP Nexia Kanaka Puradiredja	1
9.	KAP Sarastanto	5
10.	KAP Sunflower Land (SFL)	1
11.	KAP Siswanto	6
12.	KAP Sodikin Budhananda Wandestarindo	5
13.	KAP Tarmizi Achmad	5
14.	KAP Tri Bowo Yulianti	4
15.	KAP UHY Hananta Budianto & Rekan	4
16.	KAP Wahyu Setyaningsih	5
	Total	55

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata (mean) seluruh variabel penelitian berada pada rentang 2,970 hingga 3,047 dengan nilai tengah (median) sebesar 3,000. Berdasarkan rentang klasifikasi skala pengukuran Likert, persepsi responden terhadap seluruh variabel yang diteliti berada pada kategori sedang atau menengah. Variabel *Financial Statement Fraud* (FSF) mencatatkan nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,047 dengan standar deviasi 0,853. Sebaliknya, nilai rata-rata terendah ditemukan pada variabel *Internal Control System* (ICS) sebesar 2,970 dengan standar deviasi 0,937. Sementara itu, variabel *Whistleblowing System* (WBS), *Corporate Governance* (CG), dan *Fraud Awareness* (FA) berturut-turut menghasilkan nilai rata-rata sebesar 3,024 (standar deviasi 0,929), 2,998 (standar deviasi 0,943), dan 3,009 (standar deviasi 0,943). Secara umum, hasil ini mengindikasikan bahwa kualitas WBS, keandalan ICS, penerapan CG, tingkat *fraud awareness*, serta kecenderungan *financial statement fraud* pada KAP di wilayah penelitian berada dalam kondisi cukup memadai namun masih tergolong menengah.

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Mean Variabel	Median	Scale Max	Observed Min	Std. Deviation
WBS	3,024	3	5	1	0,929
ICS	2,97	3	5	1	0,937
CG	2,998	3	5	1	0,943
FSF	3,047	3	5	1	0,853
FA	3,009	3	5	1	0,943

Sumber: Data diolah dengan SMARTPLS V.4.1.18

Uji *Non-Response Bias*

Analisis *non-response bias* dilakukan untuk memastikan bahwa perbedaan waktu pengembalian kuesioner antara kelompok pengembali awal (*early respondents*) dan pengembali akhir (*late respondents*) tidak menimbulkan perbedaan persepsi yang memengaruhi hasil penelitian. Kelompok *early respondents* terdiri atas 50 auditor dari 15 KAP yang mengembalikan kuesioner pada 2 Juni 2026, sedangkan *late respondents* terdiri atas 5 auditor dari KAP Wahyu Setyaningsih yang mengembalikan kuesioner pada 9 Juni 2026. Pengujian dilakukan melalui metode *Independent Sample t-test* pada masing-masing variabel.

Berdasarkan Tabel 4, hasil *Independent Sample t-test* menghasilkan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) di atas 0,05 untuk seluruh variabel penelitian. Variabel *Internal Control System* (ICS) memperoleh nilai *Levene's Test* sebesar 0,024 (< 0,05), sehingga evaluasi menggunakan acuan baris *Equal variances not assumed* yang menghasilkan nilai signifikansi 0,902. Sementara itu, variabel lainnya menggunakan acuan *Equal variances assumed* dengan nilai signifikansi untuk *Whistleblowing System* (WBS) sebesar 0,879, *Corporate Governance* (CG) sebesar 0,464, *Financial Statement Fraud* (FSF) sebesar 0,694, dan *Fraud Awareness* (FA) sebesar 0,741. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata tanggapan yang signifikan antara *early respondents* dan *late respondents*. Hasil ini membuktikan bahwa data penelitian terbebas dari *non-response bias* sehingga seluruh kuesioner yang terkumpul layak digabungkan dan dianalisis pada tahap berikutnya.

Tabel 4
Hasil Uji *Non-Response Bias*

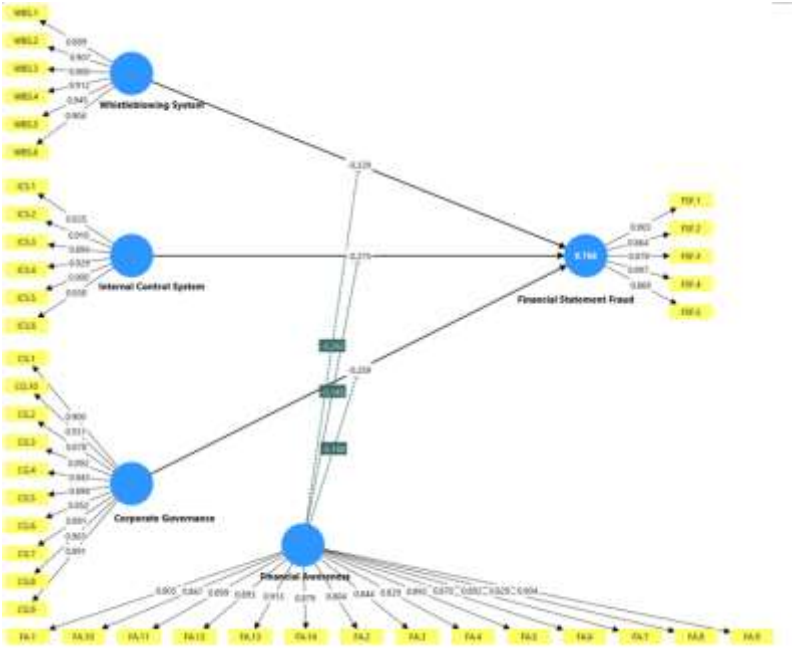
Variabel	Levene's Sig.	Sig. (Independent Sample t-test)	Keputusan
Whistleblowing system (WBS)	0,071	0,879	Tidak terdapat perbedaan signifikan
Internal control System (ICS)	0,024	0,902*	Tidak terdapat perbedaan signifikan
Corporate governance (CG)	0,533	0,464	Tidak terdapat perbedaan signifikan
Financial statement fraud (FSF)	0,853	0,694	Tidak Terdapat perbedaan signifikan
Fraud Awareness (FA)	0,185	0,741	Tidak terdapat perbedaan signifikan

Keterangan: Nilai signifikansi variabel *Internal control System* (ICS) menggunakan baris *Equal variances not assumed* karena nilai *Levene's Test* sebesar 0,024 (< 0,05).
Sumber: Data diolah menggunakan IBM SPSS Statistics (2026).

Uji *Outer Model*

Evaluasi *outer model* dalam teknik pengolahan data menggunakan SmartPLS didasarkan pada 3 kriteria, yaitu *Convergent Validity, Discriminant Validity,* dan *Reliability*.

Gambar 2
Gambar *Outer Model*



Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SMARTPLS V.4.1.18

Pengujian *convergent validity* menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai *outer loading* di atas 0,60 dengan rentang antara 0,804 hingga 0,945. Secara rinci, nilai *outer loading* variabel *Whistleblowing System* (WBS) berkisar 0,889–0,945, *Internal Control System* (ICS) 0,884–0,938, *Corporate Governance* (CG) 0,852–0,943, *Financial Statement Fraud* (FSF) 0,864–0,903, serta *Fraud Awareness* (FA) 0,804–0,913. Selain itu, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) seluruh variabel berada di atas ambang batas 0,50, yaitu WBS sebesar 0,910, ICS sebesar 0,914, CG sebesar 0,898, FSF sebesar 0,882, dan FA sebesar 0,873. Evaluasi *discriminant validity* melalui analisis *cross-loading* juga mengonfirmasi bahwa setiap indikator memiliki nilai *loading* tertinggi pada konstruknya masing-masing dibandingkan terhadap konstruk lainnya.

Sementara uji *reliability* membuktikan bahwa seluruh variabel memiliki konsistensi internal yang sangat baik karena melampaui batas minimum *Cronbach's alpha* (> 0,60) dan *Composite reliability* (> 0,70), di mana seluruh hasil tersebut mengonfirmasi bahwa instrumen penelitian reliabel dan layak untuk digunakan pada pengujian model struktural. Hasil pengujian *reliability* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5
Uji Reliability

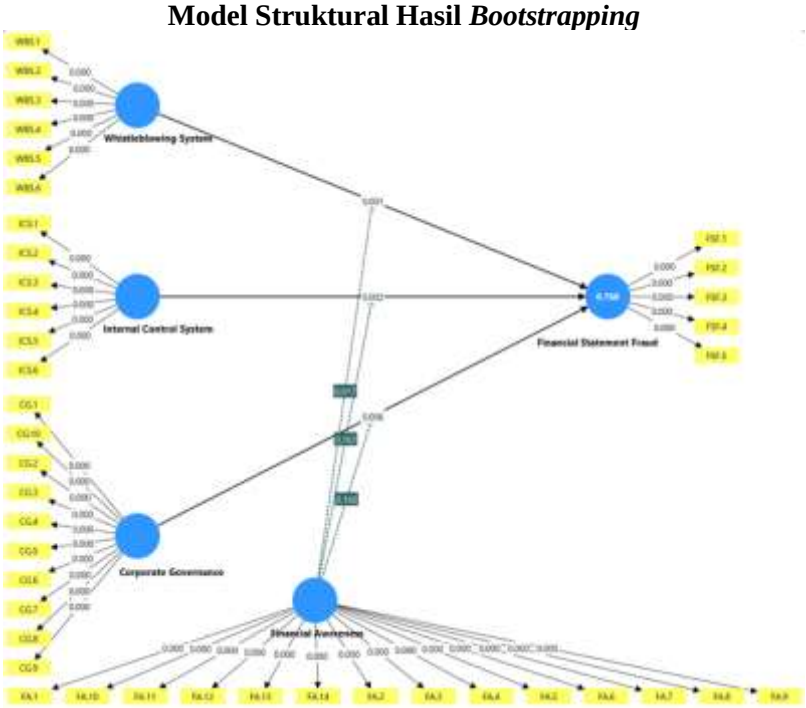
Variabel	*Cronbanch's Alpha*	*Composite Reliability*	Keterangan
Corporate governance	0.973	0.977	*Reliable*
Financial statement fraud	0.976	0.983	*Reliable*
Fraud Awareness	0.929	0.933	*Reliable*
Internal control System	0.961	0.966	*Reliable*
Whistleblowing system	0.958	0.960	*Reliable*

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SMARTPLS V.4.1.18

Uji *Inner Model*

Analisis *inner model* atau model struktural digunakan untuk menilai hubungan yang terbentuk di antara konstruk berdasarkan tingkat signifikansi serta nilai *R-Square* yang dihasilkan oleh model penelitian. Penilaian model struktural mengacu pada *R-Square* dari konstruk dependen, pengujian t, serta signifikansi nilai koefisien parameter yang terdapat dalam jalur struktural.

Gambar 3
Model Struktural Hasil *Bootstrapping*



Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SMARTPLS V.4.1.18

Evaluasi model melalui SmartPLS terlebih dahulu dilakukan dengan meninjau *R-Square* setiap variabel laten dependen. Hasil estimasi *R-Square* dari SmartPLS selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam pengujian *goodness of fit model*.

Tabel 6
Hasil Uji *R-square*

	R-square	*R-square adjusted*
Financial statement fraud	0.768	0.733

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SmartPLS V.4.1.18

R-Square pada *Financial Statement Fraud* mencapai 0,768, sedangkan *R-Square Adjusted* bernilai 0,733. Angka *R-Square* 0,768 berarti bahwa sebesar 76,8% perubahan pada *Financial Statement Fraud* dapat diterangkan melalui *Whistleblowing System, Internal Control System, Corporate Governance, Fraud Awareness*, beserta variabel interaksi yang digunakan, sedangkan 23,2% sisanya berasal dari variabel maupun faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian. Di sisi lain, perolehan *R-Square Adjusted* sebesar 0,733 menggambarkan bahwa sesudah memperhitungkan jumlah variabel prediktor yang diterapkan, sebesar 73,3% variasi *Financial Statement Fraud* dapat diterangkan oleh model. Ditinjau dari standar penilaian *R-Square* pada PLS-SEM, hasil tersebut tergolong moderat menuju kuat, yang menandakan bahwa model penelitian mempunyai kapasitas yang cukup baik untuk menjelaskan perubahan pada *Financial Statement Fraud.*

Perolehan *R-Square Financial Statement Fraud* sebesar 0,768 menghasilkan *Q-Square* dengan nilai 0,768. Hasil yang melampaui 0 ($Q^2 > 0$) tersebut menandakan bahwa model penelitian mempunyai *predictive relevance* yang baik. Hasil tersebut mencerminkan kemampuan model dalam menghasilkan prediksi yang baik terhadap data pengamatan sekaligus menunjukkan kapasitas prediktif yang kuat untuk menjelaskan variabel *Financial Statement Fraud*. Berdasarkan hasil tersebut, model penelitian memenuhi tingkat kelayakan yang baik sebagai dasar dalam melaksanakan pengujian hipotesis.

Sementara itu, tingkat kontribusi substantif yang diberikan masing-masing variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen dapat ditentukan melalui besaran *F-Square*, yaitu 0,02 mencerminkan pengaruh lemah, 0,15 merepresentasikan pengaruh sedang atau moderat, sedangkan 0,35 menandakan pengaruh kuat. Hasil *F-Square* ditunjukkan pada tabel 7.

Tabel 9
Path Coefficients* (*Mean,* STDEV*, T-value)

	X3	**Y**	**M**	**X2**	**X1**	**M.X3**	**M.X1**	**M.X2**
Corporate Governance		0.153						
Financial Awareness		0.027						
Financial Statement Fraud								
Internal Control System		0.177						
Whistleblowing System		0.224						
Financial Awareness x Corporate Governance		0.048						
Financial Awareness x Whistleblowing System		0.122						
Financial Awareness x Internal Control System		0.061						

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SmartPLS V.4.1.18

Hasil F-Square menunjukkan bahwa *Corporate Governance* sebesar 0,153, *Internal Control System* sebesar 0,177, dan *Whistleblowing System* sebesar 0,224 memiliki pengaruh sedang terhadap *Financial Statement Fraud*, sedangkan *Fraud Awareness* sebesar 0,027 memiliki pengaruh lemah. Pada variabel interaksi, *Fraud Awareness* × *Corporate Governance* sebesar 0,048, *Fraud Awareness* × *Whistleblowing System* sebesar 0,122, dan *Fraud Awareness* × *Internal Control System* sebesar 0,061 seluruhnya menunjukkan pengaruh lemah. Dengan demikian, *Whistleblowing System* memiliki kontribusi substantif tertinggi terhadap *Financial Statement Fraud*, diikuti oleh *Internal Control System* dan *Corporate Governance*.

Langkah terakhir pada Uji *Inner Model* yaitu evaluasi *model fit* bertujuan mengidentifikasi tingkat kecocokan model penelitian dengan bukti empiris yang berhasil dikumpulkan. Adapun sejumlah indikator yang menjadi dasar dalam pengujian *model fit* ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8
Hasil *Model Fit*

	Saturated Model	***Estimated Model***
SRMR	0.066	0.067
d_ULS	3.805	3.815
d_G	6.969	6.965
Chi-square	1.215.464	1.219.365
NFI	0.673	0.672

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SmartPLS V.4.1.18

Hasil evaluasi *model fit* pada Tabel 4.9 memperlihatkan SRMR *saturated model* senilai 0,066, sementara *estimated model* memperoleh 0,067. Nilai tersebut tidak melampaui batas 0,08, sehingga mengindikasikan bahwa model penelitian telah memenuhi kriteria kecocokan yang baik. Pada pengukuran NFI, *saturated model* menghasilkan nilai 0,673 dan *estimated model* sebesar 0,672. Mengingat kedua nilai masih lebih rendah dibandingkan kriteria 0,90, tingkat kesesuaian model menurut indikator NFI belum termasuk dalam klasifikasi baik.

Uji Hipotesis

Analisis hipotesis digunakan untuk menguji hubungan pengaruh antara berbagai variabel yang tercakup dalam model penelitian. Proses penentuan penerimaan hipotesis menggunakan teknik *bootstrapping* melalui SmartPLS yang mengacu pada besarnya koefisien jalur *(path coefficient*), *statistics,* dan *p-values*. Kriteria penerimaan ditetapkan apabila *t-statistics* melebihi 1,96 disertai *p-values* kurang dari 0,05 pada taraf signifikansi 5%.

Tabel 9
Path Coefficients* (*Mean*, STDEV, *T-value)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (|O/STDEV|)	P values
WBS → FSF	-0.329	-0.324	0.096	3.415	0.001
ICS → FSF	-0.275	-0.291	0.089	3.074	0.002
CG → FSF	-0.259	-0.256	0.094	2.747	0.006
FA x WBS → FSF	-0.292	-0.259	0.122	2.392	0.017
FA x ICS → FSF	-0.145	-0.168	0.104	1.401	0.161
FA x CG → FSF	-0.168	-0.188	0.121	1.384	0.166

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SmartPLS V.4.1.18

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik konklusi sebagai berikut:

Pada uji hipotesis terkait pengaruh *Whistleblowing System* terhadap *Financial Statement Fraud*, didapatkan nilai *original sample* sebesar -0,329, nilai *T-statistics* sebesar 3,415, dan *p-value* menunjukkan angka 0,001. Nilai koefisien bertanda negatif menunjukkan bahwa pengaruh variabel *Whistleblowing System* terhadap *Financial Statement Fraud* bersifat berlawanan, yaitu semakin optimal penerapan *Whistleblowing System* sehingga **H1 diterima**. Secara teoritis, penerapan *Whistleblowing System* memberikan media pelaporan yang aman dan rahasia bagi individu untuk mengungkapkan indikasi pelanggaran tanpa takut akan pembalasan sehingga dapat meningkatkan kemungkinan terungkapnya tindakan kecurangan dan memperkecil peluang pelaku untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis terkait pengaruh *Internal Control System* terhadap *Financial Statement Fraud* menunjukkan nilai *original sample* sebesar -0,275, *T-statistics* tercatat sebesar 3,074, dan *p-value* menunjukkan angka 0,002. Nilai koefisien bertanda negatif menggambarkan bahwa pengaruh variabel *Internal Control System* terhadap *Financial Statement Fraud* bersifat berlawanan, yaitu semakin efektif sistem pengendalian internal perusahaan, maka potensi terjadinya

Financial Statement Fraud akan semakin berkurang. Dengan demikian, **H2 diterima** karena *Internal Control System* yang memadai melalui pemisahan tugas, otorisasi, dokumentasi, dan pengawasan berkala secara langsung dapat membatasi kesempatan pihak internal untuk melakukan penyimpangan dan manipulasi informasi keuangan.

Hasil pengujian hipotesis terkait pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Financial Statement Fraud* menghasilkan nilai *original sample* sebesar -0,259, *T-statistics* sebesar 2,747, dan *p-value* sebesar 0,006. Arah koefisien negatif mengindikasikan hubungan yang berlawanan, yaitu semakin baik pelaksanaan tata kelola perusahaan, maka risiko terjadinya *Financial Statement Fraud* akan semakin menurun sehingga **H3 diterima.** Penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, independensi, dan responsibilitas dalam *Corporate Governance* menciptakan fungsi pemantauan manajemen yang kuat. Kehadiran dewan komisaris dan komite audit yang aktif terbukti menekan perilaku oportunistik manajemen dalam mengubah informasi keuangan.

Hasil pengujian hipotesis terkait peran moderasi *Fraud Awareness* pada pengaruh *Whistleblowing System* terhadap *Financial Statement Fraud* menunjukkan nilai *original sample* sebesar -0,292, *T-statistics* tercatat sebesar 2,392, dan *p-value* sebesar 0,017. Koefisien interaksi yang bertanda negatif mengindikasikan bahwa keberadaan *Fraud Awareness* memperkuat pengaruh negatif *Whistleblowing System* terhadap *Financial Statement Fraud* sehingga **H4 diterima**. Individu yang memiliki *Fraud Awareness* yang tinggi akan lebih peka dalam mengenali bentuk kecurangan dan tidak membiarkan terjadinya pelanggaran sehingga mereka cenderung lebih aktif memanfaatkan saluran *Whistleblowing System*.

Hasil pengujian hipotesis terkait peran moderasi *Fraud Awareness* pada pengaruh *Internal Control System* terhadap *Financial Statement Fraud* didapatkan nilai *original sample* sebesar -0,145, *T-statistics* sebesar 1,401, dan *p-value* menunjukkan angka 0,161. Nilai *T-statistics* yang berada di bawah 1,96 dan *p-value* yang melampaui 0,05 mengindikasikan bahwa pengaruh interaksi tersebut tidak signifikan secara statistik sehingga **H5 ditolak**. Efektivitas pengendalian internal lebih banyak ditentukan oleh bagaimana prosedur tersebut dirancang dan dijalankan secara konsisten oleh organisasi. Oleh karena itu, tinggi rendahnya kesadaran personal individu terhadap fraud tidak secara langsung memberikan kontribusi tambahan atau mengubah efektivitas sistem pengendalian internal yang sudah berjalan.

Hasil pengujian hipotesis terkait peran moderasi *Fraud Awareness* pada pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Financial Statement Fraud* memperoleh nilai *original sample* sebesar -0,168, *T-statistics sebesar* 1,384, dan *p-value* tercatat sebesar 0,166 sehingga **H6 ditolak.** Hal ini disebabkan karena *Corporate Governance* merupakan mekanisme pengawasan tingkat organisasi yang melibatkan fungsi dan organ strategis seperti dewan komisaris, komite audit, dan pemegang saham. Keberhasilan tata kelola ditentukan oleh optimalnya peran organ-organ tersebut secara sistemik sehingga pemahaman atau kesadaran *fraud* pada tingkat personal individu belum cukup untuk memberikan pengaruh tambahan atau memperkuat mekanisme tata kelola yang telah ditetapkan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Whistleblowing System, Internal Control System,* dan *Corporate Governance s*ecara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Statement Fraud. Fraud Awareness* terbukti berperan signifikan sebagai variabel pemoderasi yang memperkuat pengaruh negatif *Whistleblowing System* terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, *Fraud Awareness* tidak terbukti memoderasi pengaruh *Internal Control System* dan *Corporate Governance* terhadap *Financial Statement Fraud* karena kedua variabel tersebut merupakan mekanisme pengawasan yang bersifat prosedural dan struktural organisasi, sehingga dampaknya telah berjalan secara langsung tanpa bergantung pada tingkat kesadaran individu.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Bagian ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian kedepannya.

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian terhadap auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang mengenai pengaruh *Whistleblowing System, Internal Control System,* dan *Corporate Governance*

terhadap Financial Statement Fraud serta peran *Fraud Awareness* sebagai variabel moderasi, hasil penelitian dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Peningkatan *Whistleblowing System* memberikan dampak negatif yang terbukti signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa sema*kin baik penerapan Whistleblowing System, maka semakin rendah kecenderungan terjadinya Financial Statement Fraud*. Dengan demikian, H1 diterima.
2. *Internal Control System* terbukti memiliki dampak dengan arah negatif dan signifikan terhadap *Financial Statement Fraud.* Hasil ini menunjukkan bahwa semakin efektif penerapan *Internal Control System*, maka semakin rendah kecenderungan terjadinya *Financial Statement Fraud.* Dengan demikian, H2 diterima.
3. Penerapan *Corporate Governance* memberikan dampak negatif yang secara statistik signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi kecenderungan terjadinya *Financial Statement Fraud*. Dengan demikian, H3 diterima.
4. *Fraud Awareness* terbukti memoderasi pengaruh *Whistleblowing System* terhadap *Financial Statement Fraud.* Arah negatif yang diperlihatkan oleh koefisien interaksi menandakan bahwa *Fraud Awareness* semakin memperbesar pengaruh negatif *Whistleblowing System* terhadap *Financial Statement Fraud.* Oleh sebab itu, hasil pengujian mendukung penerimaan H4.
5. *Fraud Awareness* tidak terbukti memoderasi pengaruh *Internal Control System* terhadap *Financial Statement Fraud.* Koefisien interaksi memang memperlihatkan nilai dengan arah negatif, tetapi hasil pengujiannya tidak menunjukkan signifikansi secara statistik. Atas dasar hasil tersebut, H5 tidak dapat diterima.
6. Peran *Fraud Awareness* sebagai pemoderasi pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Financial Statement Fraud* tidak memperoleh dukungan empiris. Koefisien interaksi memang bernilai negatif, tetapi pengaruhnya secara statistik tidak signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, H6 tidak dapat diterima.

Keterbatasan

Pelaksanaan penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang menjadi bagian dari evaluasi penelitian, yaitu:

1. Responden penelitian hanya mencakup auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang. Keterbatasan cakupan tersebut menyebabkan hasil penelitian belum dapat mewakili kondisi auditor yang bekerja di wilayah berbeda.
2. Penggunaan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data menyebabkan informasi yang diperoleh bergantung pada penilaian subjektif dan keterbukaan masing-masing responden ketika menjawab pertanyaan.
3. Penelitian ini hanya menggunakan variabel *Whistleblowing System, Internal Control System, Corporate Governance,* dan *Fraud Awareness*, sehingga masih terdapat faktor lain yang kemungkinan memengaruhi *Financial Statement Fraud* namun belum diteliti.
4. Jumlah responden yang berhasil diperoleh masih terbatas sehingga cakupan karakteristik sampel belum sepenuhnya merepresentasikan karakteristik populasi penelitian dan dapat memengaruhi tingkat representatif hasil penelitian.

Saran

Mengacu pada hasil yang diperoleh serta keterbatasan selama pelaksanaan penelitian, sejumlah saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas *whistleblowing system*, sistem pengendalian internal, dan penerapan *corporate governance* guna meminimalkan risiko terjadinya *financial statement fraud.*
2. Bagi auditor, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap kecurangan (*fraud awareness*) sehingga lebih peka dalam mendeteksi dan mencegah potensi *fraud* dalam pelaporan keuangan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas wilayah penelitian, menambah jumlah responden, serta menambahkan variabel lain yang diduga dapat memengaruhi *financial statement fraud* agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

REFERENSI

Albrecht, W. S. (1991). *Fraud Examination*. South-Western Publishing.

Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Free Press.

Ebaid, I. E.-S. (2023). Board Characteristics and the Likelihood of Financial Statements Fraud: Empirical Evidence from an Emerging Market. *Future Business Journal*, 9(1), 1–12. https://doi.org/10.1186/s43093-023-00218-z

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.

Long, T. K., & Boediningsih, W. (2023). Evaluasi Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan Terhadap Lembaga Keuangan Non-Bank: Studi Kasus SNP Finance. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(4), 237–254.

Mandal, A., & Amilan, S. (2023). Preventing Financial Statement Fraud in the Corporate Sector: Insights from Auditors. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. https://doi.org/10.1108/JFRA-02-2023-0101

Mousavi, M., Zimon, G., Salehi, M., & Stępnicka, N. (2022). The Effect of Corporate Governance Structure on Fraud and Money Laundering. *Risks*, 10(9), 1–25. https://doi.org/10.3390/risks10090176

Sekaran, U. (2003). *Research methods for business: A skill-building approach* (4th ed.). John Wiley & Sons.

Shonhadji, N., & Maulidi, A. (2021). The Roles of Whistleblowing System and Fraud Awareness as Financial Statement Fraud Deterrent. *International Journal of Ethics and Systems*, 37(3), 370–389.

Suasri, E. (2025). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Whistleblowing System terhadap Pencegahan Fraud dengan Moralitas Individu sebagai Variabel Moderasi. *Monex – Journal of Accounting Research*, *5321*(1).